

**KONSEP CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM
UPAYA MENCIPTAKAN IKLIM BELAJAR MENGAJAR
MENYENANGKAN DAN BERMAKNA**

EKA MAYASARI

Dosen Fakultas Agama Islam

Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Email. eka.mayasari@serambimekkah.ac.id

Abstrak

Banyak cara yang dapat dilakukan guru agar tidak berdampak pada siswanya, dan menjadikan kebiasaan guru yang dapat menyenangkan siswa. Hal itu tidak akan membuat siswa jenuh, bosan, perasaan malas, semuanya tidak akan terjadi jika guru memiliki suatu cara yang bisa membuat siswanya nyaman dan menyenangkan dalam menyenangkan. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan realitas dunia siswa sehingga siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya. Pembelajaran bahasa bukan hanya memberikan pemahaman berupa definisi melainkan siswa dituntut untuk dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Guru harus memiliki strategi yang memacu siswa untuk dapat berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual merupakan upaya yang ditempuh guru untuk memberikan motivasi pada siswa agar siswa lebih aktif, kreatif, dan dapat memberdayakan kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: *Iklm Belajar, Menyenangkan dan Bermakna, Kontekstual*

Abstract

There are many ways that teachers can do so as not to have an impact on their students, and make teacher habits that can please students. It will not make students bored, bored, feeling lazy, all of which will not happen if the teacher has a way that can make students comfortable and fun in fun. Contextual Teaching and Learning (CTL) or contextual learning is a learning concept that relates the material being taught to the reality of the student's world so that students can make connections between their knowledge and its application. Language learning does not only provide understanding in the form of definitions, but students are required to be able to find their own knowledge. Teachers must have strategies that encourage students to think critically and creatively. Contextual approach-based learning is an effort taken by teachers to motivate students so that students are more active, creative, and can empower their abilities in carrying out learning activities.

Keywords: *Learning Climate, Fun and Meaningful, Contextual*

PENDAHULUAN

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang diajarkan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi sukses tidaknya peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran, salah satunya adalah kualitas proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran akan semakin meningkat, jika antusiasme belajar peserta didik juga meningkat, yang ditandai oleh peningkatan rasa keingintahuan (*curiosity*), tingginya motivasi untuk bertanya, rajin menulis makalah, dan senantiasa sensitif terhadap isu-isu pengetahuan mutakhir.

Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Namun sayangnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih cenderung satu arah, kurang memperhatikan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru cenderung belum menempatkan dirinya sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam suatu proses pembelajaran yang lebih menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Guru lebih cenderung menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik selama ini lebih cenderung dinggib sebagai objek belajar yang harus menerima segala sesuatu yang akan diberikan oleh guru. Iklim belajar demikian tentunya kurang kondusif untuk mengembangkan kreatifitas, daya analisis, dan sikap kritis siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang bermakna bagi siswa, sehingga belum mampu mengembangkan kompetensi dan potensi kemampuan siswa secara lebih optimal.

Sebenarnya sudah banyak literatur yang membahas tentang pembelajaran menyenangkan yang diistilahkan dengan kata Pakem atau Paikem yang dapat digunakan oleh para guru. Demikian pula beberapa pendekatan untuk mendukung pendekatan atau model dan konsep semacam ini seperti quantum teaching, kontekstual teaching, dan active learning. Namun masih sedikit para guru yang tertarik untuk menggunakannya. Hal ini mungkin disebabkan keterbatasan waktu bagi guru untuk membaca literatur tersebut karena umumnya tebal dan lebih bersifat teoritis. Dengan tulisan ini, mudah-mudahan dapat menambah pengetahuan dan bisa menjadi solusi yang dapat digunakan oleh para guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

PENDEKATAN CTL DALAM BELAJAR MENGAJAR

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mensukseskan pendidikan yang ada di Indonesia. CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan karakteristik siswa atau daerah tempat pembelajaran. Aplikasi pendekatan CTL mengupayakan agar siswa dapat belajar dengan baik manakala apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya (E. Mulyasa, 2005: 37).

Pendekatan CTL termasuk dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. CTL berusaha menekankan pada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri dari apa yang dilihat, diamati, dan dirasakan.

Pembelajaran dengan pendekatan CTL syarat dengan proses belajar yang menarik. Menarik disini berarti ditinjau dari segi pelaksanaannya maupun hasil yang akan dicapai. Dengan cara-cara pelaksanaan yang menarik, akan memperlancar siswa dalam mengikuti pendidikan yang diberikan. Dari segi hasil yang baik, berarti apa yang dicapai benar-benar bermanfaat bagi keseluruhan siswa, bahkan untuk anggota masyarakat umum (Soeleman Joesoef, 1992: 107).

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Buka transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil (Yatim Riyanto, 2010: 159.).

Jadi dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Atau dengan kata lain, CTL konsep pembelajaran yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

TUJUAN PEMBELAJARAN CTL

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Transfer adalah kemampuan untuk berpikir dan berargumentasi tentang situasi baru melalui penggunaan pengetahuan awal dan berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses belajar (Sunarko, 2003: 2.).

Dengan mengaitkan dengan dunia nyata, pembelajaran akan lebih bermakna disebabkan para siswa akan dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain, sebagai berikut:

1. Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.

2. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain (Nana Sudjana, 1989: 208).

Dengan adanya tujuan dari CTL ini siswa dapat menemukan makna dari apa yang dipelajarinya, dengan menghubungkan content materi akademik dengan content kehidupan sehari-hari.

PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan siswa dalam memperoleh pengetahuan yang baru. Pengetahuan yang didapat siswa akan dikaitkan dengan pengalaman nyata. Karena proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami yang dipelajarinya, bukan hanya mendapatkan informasi dari guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurhadi bahwa pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupannya (Nurhadi, 2002: 1).

Pembelajaran kontekstual mengajak siswa menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran CTL ini memiliki potensi untuk menarik minat belajar siswa. Ketika ada minat, maka timbullah perhatian rasa ingin tahu dan pemahaman siswa. Jhonson mengungkapkan bahwa *contextual teaching learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong siswa untuk melihat makna dalam materi pembelajaran dengan menghubungkan subjek materi dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan konteks pribadi, sosial dan budaya (E.B. Jhonson, 2007: 58).

Pernyataan Jhonson tersebut setidaknya selaras dengan Suryadi bahwa pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pemahaman serta kemampuan akademik dalam berbagai variasi konteks di dalam maupun luar kelas untuk menyelesaikan permasalahan nyata baik secara sendiri maupun berkelompok (Suryadi, 2007: 181).

Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak menekankan siswa untuk menghafal saja. Akan tetapi, siswa harus merekonstruksi pengetahuan dalam benak mereka. Siswa belajar dan mengalami proses pembelajaran. Siswa juga mencatat pengetahuan baru yang didapatkan bukan hanya dari guru saja.

Pembelajaran kontekstual dibangun dari pengetahuan melalui interaksi dan interpretasi lingkungan. Sehingga pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan konteks pembelajaran dibangun oleh siswa sendiri bukan oleh guru. Sementara itu, menurut dokumen pada *Center of Occupational Research and Development* yang dikutip oleh Cecep menyampaikan ada 5 strategi bagi guru dalam penerapan pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. *Relating* (belajar dikaitkan dengan pengalaman kehidupan nyata)
2. *Experiencing* (belajar ditekankan pada penggalan, penemuan dan penciptaan)
3. *Applying* (pengetahuan dipresentasikan dalam konteks pemanfaatannya)

4. *Cooperating* (belajar melalui konteks komunikasi interpersonal)
5. *Transferring* (belajar memanfaatkan pengetahuan dalam situasi baru) (Cecep, 2002: 20).

Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan sesuai kebutuhan siswa, maka tentunya akan meningkatkan motivasi belajar serta akan mampu menjadikan kegiatan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dan menyenangkan.

PENERAPAN PENDEKATAN CTL DI KELAS

Pembelajaran kontekstual diperlukan usaha dan strategi yang tepat sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sebuah kelas dikatakan kontekstual, ketika memiliki tujuh komponen utama, yaitu:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi di kontruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subyek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya. Dengan demikian pengetahuan itu tidak hanya bersifat statis tetapi juga bersifat dinamis, ini tergantung individu yang melihat dan mengkontruksinya. Pada hakikatnya, pengetahuan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan kontruksi kenyataan melalui kegiatan subyek.
- b. Subyek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

2. Inkuiri

Inkuiri merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya (Wina Sanjaya, 2011: 264-265). Strategi inquiry memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Ia lebih banyak ditantang untuk mencari, melakukan, dan menentukan sendiri. Ia lebih produktif, bukan reproduktif.

Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengajukan hipotesis
- c. Mengumpulkan data
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan

e. Membuat kesimpulan (Ramayulis, 2005: 205).

3. Bertanya (Questioning)

Pada hakikatnya, belajar merupakan bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri pokok permasalahannya. Serta hal ini harus selalu diperlihatkan dengan secara berkelanjutan membiarkan/memperbolehkan murid-murid untuk menyusun program pembelajarannya, mengendalikan perilaku dirinya, dan menyetakan perasaan-perasaannya (Imam Chourmain, 2011: 50). Karena itu peran bertanya sangat penting. Sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya tentunya akan sangat berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
- b. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
- c. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu yang diinginkan
- d. Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu

4. Masyarakat Belajar

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama dan saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.

Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain antar teman, antar kelompok, yang sudah tau memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan, yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada orang lain.

Dalam hal tertentu, guru dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan siswa, misalnya, dokter untuk memberikan atau membahas masalah kesehatan, para petani, tukang reparasi radio, dan lain-lain.

Demikianlah masyarakat belajar. Setiap orang bisa saling terlibat, bisa saling membelajarkan, bertukar informasi dan bertukar pengalaman.

5. Pemodelan (modelling)

Adapun yang dimaksud dengan modelling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olahraga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberi contoh bagaimana cara memainkan alat musik, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan termometer dan lain sebagainya. Proses modelling tidak sebatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

6. Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbarui pengetahuan yang dibentuknya atau menambah khazanah pengetahuannya.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan pada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalaman sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7. Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar. Bukan kepada hasil belajar (Wina Sanjaya, 2011: 265-269).

Sebagai bagian kecil dari keseluruhan sistem CTL, penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan dan kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Karena tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian autentik mengharuskan penggunaan strategi-strategi tersebut, maka para siswa bisa menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan pelajaran dan kedalaman pemahamannya dan pada saat bersamaan meningkatkan pengetahuan dan menemukan cara untuk memperbaiki diri (Elaine B. Johnson, 2007: 288).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penerapan pendekatan CTL di kelas memiliki tujuh komponen utama, yaitu: Konstruktivisme, Inkuiri, Bertanya

(*Questioning*), Masyarakat belajar, Pemodelan (*modelling*), Refleksi, dan Penilaian autentik.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa dengan nyaman dan mengasyikan. Banyak cara yang dapat dilakukan guru agar tidak berdampak pada siswanya, dan menjadikan kebiasaan guru yang dapat menyenangkan siswa. Hal itu tidak akan membuat siswa jenuh, bosan, perasaan malas, semuanya tidak akan terjadi jika guru memiliki suatu cara yang bisa membuat siswanya nyaman dan menyenangkan dalam menyenangkan.

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan realitas dunia siswa sehingga siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya. Pembelajaran bahasa bukan hanya memberikan pemahaman berupa definisi melainkan peserta didik atau siswa dituntut untuk dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Guru harus mampu dan memiliki strategi yang dapat memacu siswa agar dapat berpikir kritis dan kreatif.

Pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual ini merupakan upaya yang ditempuh oleh guru untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif, kreatif, dan dapat memberdayakan kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Elaine B. Johnson. (2007). *Contextual Teaching and Learning Meningkatkan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- E.B. Jhonson. (2007). *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center.
- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E.R. Cecep. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku 5 (Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual)*, Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Imam Chourmain. (2011). *Pendekatan-Pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. (1989). *Media Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Soeleman Joesoef. (1992). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarko, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Unnes, 2003.
- T.P. UPI – Suryadi. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Yatim Riyanto. (2010). *Paradigma baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.